BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat. Karakter kehidupan yang tumbuh bersama anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga. Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan (informal) sangatlah penting bagi kelangsungan pendidikan generasi muda.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat.

Salah satu nilai karakter yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan, menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter anak. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak disiplin. Tu'u (2004), mengatakan bahwa fungsi disiplin

antara lain: menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik. Mengingat betapa pentingnya disiplin bagi setiap orang, maka setiap keluarga hendaknya menanamkan kedisiplinan pada anggota keluarganya sejak dini.

Hubungan orang tua dan anak dalam sebuah keluarga merupakan interaksi sosial yang pertama dan utama dalam keluarga. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga (Tu'u, 2004: 16). Keluarga disebut sebagai pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena keluarga adalah pendidik pertama untuk anaknya. Pada lingkungan inilah pola tingkah laku disiplin mulai ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua. Disiplin merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam ketertiban rumah tangga. Apabila anak dibiasakan disiplin, maka sesudah dewasa anak akan tetap hidup berdisiplin.

Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik (Nisak, 2012). Tanpa peran semua pihak, maka untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik akan mengalami kesulitan.

Permasalaan anak bukanlah permasalahan yang muncul baru-baru ini, bahkan telah lama dipersoalkan orang. Permasalahan tersebut tidak hanya terdapat di dalam keluarga tetapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar, bahkan sudah merambah ke masyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan tersebut sering terjadi di kalangan remaja, seperti sering terjadinya tindak kriminal dan hal-hal yang melanggar ketertiban umum dan lain sebagainya.

Hal tersebut dapat terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembinaan orang tua di dalam keluarga terutama dalam masalah kedisiplinan.

Seorang anak yang berkepribadian baik dapat mengimplementasikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari diantaranya bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi faktor lingkungan, salah satunya lingkungan keluarga yang pertama kali dikenal oleh anak terutama orang tuanya. Sangat logis apabila orang tua berperan penting dalam membina, dan mendidik kepribadian anak. Pendidikan dan pengajaran yang diterima dari sekolah formal tidak sepenuhnya dapat mengubah perilaku anak akan tetapi dapat dipahami bahwa pondasi kepribadian yang kokoh bagi anak adalah kedua orang tuanya, baru kemudian lingkungan yang lebih luas.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk membina kedisiplinan anak adalah dengan membuat anak memahami nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Misalnya tentang kejujuran dan cara menghormati orang yang lebih tua. Selanjutnya, nilai yang menjadi panutan itu dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pribadi sang anak dan memperbaiki kesalahan yang telah dibuatnya. Dengan begitu anak akan sadar untuk disiplin karena kesadarannya sendiri bukan karena paksaan. Namun pelaksanaan pendidikan disiplin di rumah oleh para orang tua yang kesehariannya bekerja dari pagi sampai sore hari tidak berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan waktu yang diperlukan tersita untuk beraktivitas, sehingga perhatian terhadap anak menjadi kurang.

Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan kedisiplinan anak. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan kepribadian anak.

Beberapa kesulitan dan masalah yang dihadapi anak dapat berupa kesulitan dalam belajar dan menerima pelajaran, kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan, memiliki sifat rendah hati, sosial ekonomi keluarga yang kurang mampu, kurang mendapat pendidikan dari orang tua, serta kesulitan yang dialami

akibat perkembangan masa pubertas, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Dalam kondisi yang seperti inilah perlu adanya bimbingan dari orang tua yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu anaknya agar mereka dapat berhasil dalam pendidikan serta dalam hubungan bermasyarakat.

Begitu juga halnya yang penulis amati di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami tugas mereka dalam hal membina anaknya terutama ditinjau dari segi kedisiplinannya. Diantaranya gejala yang nampak adalah anak kurang patuh kepada orang tua, kurang aktif pergi ke masjid, tidak mengerjakan tugas dari sekolah, sering bangun kesiangan apalagi saat libur sekolah, bahkan ada yang mengambil barang temannya tanpa ijin.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Guwosobokerto RT 06 RW 02 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, mayoritas penduduk perempuan yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga bekerja sebagai guru, petani dan buruh konveksi atau buruh jahit. Namun kebanyakan anak usia Sekolah Dasar di Desa Guwosobokerto memiliki orang tua yang bekerja sebagai guru dan buruh konveksi.

Orang tua (ibu) yang bekerja sebagai guru memiliki pendidikan tinggi tentunya memiliki pengetahuan luas dalam mendidik anaknya, demikian pula dalam hal mendisiplinkan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi terhadap pendidikan anaknya bahkan menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan tersebut tentunya akan mempengaruhi sikap dan perhatian orang tua terhadap keberhasilan anak-anaknya baik di rumah, di sekolah, dan dalam bermasyarakat. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anaknya, terutama dalam penerapan karakter disiplin pada anak mereka.

Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Guwosobokerto RT 06 RW 02 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, pada dasarnya anak pada keluarga guru sebagian besar tertib dengan aturan-aturan yang ada. Mereka melakukan pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari tingkat kedewasaan mereka, mereka tau kapan mereka harus membersihkan rumah, kapan harus membantu orang tua, dan kapan waktu untuk pulang bermain. Anak dari keluarga guru cenderung melakukan sesuatu berdasarkan dari kesadaran dari dalam diri mereka sendiri dan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Contohnya saja mereka melakukan sholat lima waktu, mengerjakan PR, dan merapikan tempat tidur sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain.

Berbeda dengan orang tua yang bekerja sebagai guru, orang tua (ibu) yang bekerja sebagai buruh konveksi rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yaitu lulusan Sekolah Dasar. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan dengan kapasitas pengetahuan yang dimilikinya sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak bisa menjadi kurang baik. Tetapi tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah dapat dikatakan demikian, ada juga orang tua yang berpendidikan rendah dapat bersikap positif tehadap pendidikan anaknya, namun hal tersebut belumlah cukup untuk menunjang kemampuan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga kurang menunjang keberhasilan dalam pendidikan anak terutama dalam penerapan karakter disiplin anak.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal sebelumnya oleh Guntur (2018) menunjukkan bahwa orang tua harus tetap mengawasi anaknya baik dari segi waktu maupun perilaku anak dalam berdisiplin. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman disiplin pada anak yaitu kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan dan karena kesibukan kerja. Pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga adalah dengan membuat aturan-aturan yang sederhana, membri alasan-alasan sederhana mengapa orang tua tidak bisa menerima perilaku tertentu, memberi pilihan yang terbatas terhadap anak-anak, dan menjadi contoh yang baik bagi anak.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wahyu (2015) menunjukkan hasil bahwa pandangan orang tua terhadap anak menjadikan pendidikan sebagai investasi agar anak mempunyai masa depan yang menjamin hidup lebih baik di masa depan. Pola yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin anak adalah harapan setiap orang tua karena menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Penanaman disiplin pada anak yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menjadi teladan bagi anaknya, yaitu pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral. Karena keteladanan orang tua tidak harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2012) menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja sebagai buruh pabrik dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga menjadi kendala dalam penanaman kedisiplinan anak karena aktivitas anak dalam kesehariannya kurang terkontrol dari pengawasan orang tua. Selain itu pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game online serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menemukan bahwa anak yang sering bermasalah dengan karakter disiplin adalah anak dari keluarga buruh konveksi yang dalam kesehariannya bekerja dari pagi sampai sore hari. Buruh konveksi yang bekerja di tempat usaha konveksi biasanya mulai bekerja dari pukul 07.00 pagi dan istirahat pukul 12.00 siang untuk sholat dan makan siang, selanjutnya mereka melanjutkan bekerja hingga pukul 17.00 sore. Mereka hanya berkumpul dengan keluarga pada malam hari, sedangkan malam adalah waktu yang efektif untuk anak beristirahat setelah menjalani kesehariannya. Bahkan beberapa dari mereka yang bekerja dirumah menggunakan mesin jahit sendiri ada yang masih melanjutkan pekerjaan di malam hari atau dalam artian lembur. Situasi tersebut menyebabkan banyaknya waktu berkumpul

dengan anaknya guna mencurahkan kasih sayang dan perhatian sekaligus menanamkan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat, mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh menjadi berkurang.

Mengingat betapa pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan disiplin dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain. Sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif misalnya pergaulan bebas, memakai narkoba dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berpijak dari uraian latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga guru sudah menerapkan disiplin dengan baik, sedangkan pelaksanaan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga buruh konveksi masih harus diteliti lagi. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Konveksi di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara".

1.2 Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga buruh konveksi di Desa Guwosobokerto?

1.2.2 Apa saja faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak di lingkungan keluarga buruh konveksi di Desa Guwosobokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan di Desa Guwosobokerto adalah sebagai berikut.

1.3.1 Untuk menganalisis pelaksanaan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga buruh konveksi di Desa Guwosobokerto.

1.3.2 Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak di lingkungan keluarga buruh konveksi di Desa Guwosobokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memberikan dua manfaat, baik manfaat yang bersifat teoretis maupun manfaat yang bersifat praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan mengenai karakter disiplin pada anak.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian mengenai pendidikan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga buruh konveksi di Desa Guwosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, diharapkan dapat memperoleh fungsi sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga dan Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kedisiplinan bagi keluarga dan masyarakat dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku.
2. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.